

SEKOLAH DASAR

Kajian Teori dan Praktik Pendidikan

ISSN 0854-8285



TAHUN 17, NOMOR 2, NOVEMBER 2008

MENGEMBANGKAN KEMATANGAN SOSIAL PADA ANAK MELALUI *OUTBOND*

Yeniar Indriana D

Tri Windarti

Abstract: In the education world, outbound education is a children's training in the context of natural world as a learning instrument. This type of education gives children survival competencies integrated with environmental knowledge and other supported learning materials. The supported learning materials are leadership, cooperation, autonomy, self confidence, motivating skills, creativity building, responsibility sense, and problem solving skills. Also in the social children interactions during outbound process, the trainers can develop children's social maturity.

Keywords: social maturity, children. Outbound.

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain. Santhut (1998) menyatakan bahwa sejak berusia enam minggu anak sudah diajarkan untuk mengenal langkah-langkah sosial melalui interaksinya dengan orang lain. Interaksi tersebut dimulai ketika anak mampu melihat dan mampu tersenyum pada ibunya. Interaksi sosial anak tersebut akan mempengaruhi proses sosialisasi anak terhadap lingkungan sosial yang lebih luas. Proses sosialisasi dan interaksi seorang anak dengan teman sebaya membutuhkan sebuah kesiapan yang matang dan kuat. Kesiapan anak untuk terjun dalam kehidupan sosial bisa diamati dalam bentuk kemampuan-kemampuan yang dikuasai dan dikembangkan, sehingga akan membantu kemandirian sosial. Doll (dalam Firin, 1994) menyebut hal ini sebagai

Yeniar Indriana dan Tri Windarti adalah dosen Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Alamat Yeniar: Gombel Permai Gang XIV Nomor 310 Semarang, E-mail: yenifarhani@yahoo.co.id. Alamat Tri Windarti: triwi3nda@yahoo.com.

kematangan sosial. Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak akan mencerminkan perkembangan dan kompetensi sosial anak.

Outbound merupakan simulasi kehidupan yang dapat merangsang emosi dan kegembiraan dalam diri anak. *Outbound* membutuhkan kemampuan analisis anak, keterampilan anak dalam kegiatan-kegiatan fisik seperti memanjat, bergelantungan, meluncur dan aktivitas fisik lainnya serta kemampuan anak berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan timnya, teman sebaya lain maupun gurunya (Wirda, 2002). Gass (dalam Ancok, 2002) mengatakan bahwa *outbound* dapat membantu mengatasi anak yang mempunyai masalah dengan hubungan sosial. Selain itu kegiatan *outbound* juga mampu melatih kemandirian anak.

HAKIKAT KEMATANGAN SOSIAL

Definisi kematangan sosial secara utuh diartikan sebagai proses mental dan tingkah laku yang mampu melakukan penyesuaian diri maupun penyesuaian sosial dalam lingkungan pergaulan (Monks, dkk, 2004). Anak akan terlihat matang secara sosial apabila telah berhasil melakukan tugas-tugas perkembangan tanpa mengalami hambatan maupun kesulitan Havighurst (dalam Sujanto, 1996).

Sujanto (1996) juga mengartikan kematangan sosial sebagai tugas pengambilan peran, yaitu proses sosial dan proses kognitif yang menunjukkan bahwa seseorang dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan-perasaan dan tingkah laku orang lain yang berarti juga ikut berempati pada orang lain. Wawasan sosial anak yang memungkinkan anak menilai dan menyesuaikan diri dengan cepat terhadap orang yang berbeda dalam berbagai situasi sosial juga menjadi salah satu indikator kematangan sosial anak (Hurlock, 1997). Yusuf (2000) menambahkan bahwa indikator kematangan sosial pada anak antara lain tercapainya proses belajar anak untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama.

Kematangan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu perkembangan pada saat anak mencapai kemampuan untuk hidup bermasyarakat yang arahnya ditentukan oleh tuntutan sosial dalam keluarga. Kematangan sosial akan didapatkan melalui kinerja yang menunjukkan perkembangan kemampuan dalam memelihara diri sendiri dan kemampuan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang mendukung tercapainya kemandirian sebagai orang dewasa

kematangan sosial. Kematangan sosial yang dimiliki oleh anak akan mencerminkan perkembangan dan kompetensi sosial anak.

Outbound merupakan simulasi kehidupan yang dapat merangsang emosi dan kegembiraan dalam diri anak. *Outbound* membutuhkan kemampuan analisis anak, keterampilan anak dalam kegiatan-kegiatan fisik seperti memanjat, bergelantungan, meluncur dan aktivitas fisik lainnya serta kemampuan anak berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan timnya, teman sebaya lain maupun gurunya (Wirda, 2002). Gass (dalam Ancok, 2002) mengatakan bahwa *outbound* dapat membantu mengatasi anak yang mempunyai masalah dengan hubungan sosial. Selain itu kegiatan *outbound* juga mampu melatih kemandirian anak.

HAKIKAT KEMATANGAN SOSIAL

Definisi kematangan sosial secara utuh diartikan sebagai proses mental dan tingkah laku yang mampu melakukan penyesuaian diri maupun penyesuaian sosial dalam lingkungan pergaulan (Monks, dkk, 2004). Anak akan terlihat matang secara sosial apabila telah berhasil melakukan tugas-tugas perkembangan tanpa mengalami hambatan maupun kesulitan Havighurst (dalam Sujanto, 1996).

Sujanto (1996) juga mengartikan kematangan sosial sebagai tugas pengambilan peran, yaitu proses sosial dan proses kognitif yang menunjukkan bahwa seseorang dapat menempatkan diri pada motif-motif, perasaan-perasaan dan tingkah laku orang lain yang berarti juga ikut berempati pada orang lain. Wawasan sosial anak yang memungkinkan anak menilai dan menyesuaikan diri dengan cepat terhadap orang yang berbeda dalam berbagai situasi sosial juga menjadi salah satu indikator kematangan sosial anak (Hurlock, 1997). Yusuf (2000) menambahkan bahwa indikator kematangan sosial pada anak antara lain tercapainya proses belajar anak untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi serta bekerjasama.

Kematangan sosial dapat didefinisikan sebagai suatu perkembangan pada saat anak mencapai kemampuan untuk hidup bermasyarakat yang arahnya ditentukan oleh tuntutan sosial dalam keluarga. Kematangan sosial akan didapatkan melalui kinerja yang menunjukkan perkembangan kemampuan dalam memelihara diri sendiri dan kemampuan berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas yang mendukung tercapainya kemandirian sebagai orang dewasa

dalam menolong diri sendiri, mengarahkan diri sendiri, melakukan aktivitas atau gerak, melakukan pekerjaan, bersosialisasi dan berkomunikasi dengan orang lain Doll, (dalam <http://www.google.com>, www.findarticles.com)

Doll (dalam Johnson & Medinnus, 1976) mengungkapkan pula bahwa kematangan sosial merupakan kemampuan beradaptasi seseorang terhadap lingkungannya dari kanak-kanak sampai dewasa yang menunjukkan kompetensi sosial dan kemampuan seseorang untuk mandiri. Kemampuan beradaptasi merupakan kemampuan seseorang dalam melakukan tugas-tugas perkembangan sehari-hari yang meliputi berjalan, berbicara, berpakaian, pergi ke sekolah, makan dan melakukan pekerjaan rumah. Kematangan sosial dapat meningkatkan kemampuan anak untuk mandiri, bekerjasama dengan orang lain dan bertanggung jawab terhadap kelompok sosialnya berdasarkan pengalaman anak sehari-hari.

Chaplin (2004) dalam kamus psikologinya juga memuat definisi kematangan sosial (*social maturity*). Chaplin mengungkapkan bahwa kematangan sosial merupakan perkembangan seseorang mengenai keterampilan dan adat kebiasaan yang khas dari suatu kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan sosial merupakan kemampuan individu dari kanak-kanak sampai dewasa untuk hidup bermasyarakat yang menunjukkan perkembangan kemampuan dalam memelihara diri sendiri dan kemampuan berpartisipasi dalam aktivitas yang mendukung tercapainya kemandirian.

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEMATANGAN SOSIAL

Aspek-aspek Kematangan Sosial

Kematangan sosial disusun oleh beberapa aspek. Aspek dalam kematangan sosial tidak hanya terfokus kepada pengembangan interaksi anak dengan orang lain, tetapi juga kemampuan-kemampuan lain yang mendukung keberhasilan anak dalam melakukan hubungan sosial secara mandiri. Aspek-aspek tersebut akan menjadikan individu untuk tidak terlalu tergantung dengan lingkungan sosialnya.

Beberapa ahli mengemukakan aspek yang hampir sama mengenai kematangan sosial. Firin, dkk (1994) mengungkapkan ada enam aspek kematangan sosial, yaitu: *self help*, *self direction*, *locomotion*, *occupation*, *communication*, dan *social relations*. *Self help*, yaitu kemampuan anak untuk memelihara diri sendiri, misalnya dengan mandi sendiri, makan sendiri, minum sendiri

dan memakai pakaian sendiri. *Self direction*, yaitu kemampuan mengarahkan diri sendiri, termasuk menjaga dan merawat barang sendiri. *Locomotion*, yaitu kemampuan bergerak dan keberanian untuk menggerakkan orang lain. *Occupation*, yaitu kemampuan melakukan tugas-tugas, misalnya merapikan kamar sendiri, mengerjakan PR, membantu orang tua. *Communication*, yaitu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. *Social Relations*, yaitu kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain.

Mangunsong (1998), seorang ahli perkembangan juga menyatakan tentang aspek-aspek kematangan sosial, yaitu: (a) kematangan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, meliputi merawat diri sendiri menata rumah dan ketrampilan lain untuk hidup mandiri, (b) kematangan didalam keluarga, meliputi komunikasi, kontribusi dan partisipasi dalam keluarga, (c) kematangan dalam pekerjaan, meliputi sikap terhadap tipe pekerjaan dan partisipasi dalam pekerjaan, dan (d) penyesuaian diri dalam kehidupan sosial, meliputi partisipasi dalam aktivitas kelompok, mempunyai teman dan mengikuti kehidupan sosial.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematangan Sosial

Kematangan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa ahli mengemukakan faktor yang hampir senada mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan sosial. Menurut Hurlock (1997) kematangan sosial dipengaruhi oleh faktor emosi. Faktor emosi anak memberikan dampak pada perubahan perilaku anak agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sehingga anak bisa diterima oleh lingkungan sosialnya. Anak yang mampu mengendalikan emosinya cenderung memiliki kematangan sosial yang tinggi pula. Faktor yang kedua adalah faktor intelegensi yang merupakan tingkat kemampuan pengalaman seseorang untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan datang. Semakin tinggi intelegensi seseorang maka semakin tinggi pula kematangan sosialnya. Faktor ketiga adalah faktor budaya, yaitu tatanan budaya yang berlaku memberi nilai-nilai yang dapat membantu anak tumbuh dan berkembang sehingga berpengaruh terhadap kematangan sosial anak. Anak akan matang secara sosial apabila anak mampu menyesuaikan diri secara normatif di lingkungan sosialnya. Terakhir adalah jenis kelamin di mana anak laki-laki cenderung mempunyai kematangan sosial yang lebih tinggi dibanding anak perempuan.

Firin, dkk. (1994) juga mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya kematangan sosial seorang anak, yaitu: pola asuh

orang tua, keadaan keluarga, jenis kelamin, inteligensi, teman sebaya, sekolah, emosi, budaya.

BENTUK-BENTUK TINGKAH LAKU SOSIAL PADA ANAK

Melalui pergaulan atau hubungan yang baik dengan orang tua, anggota keluarga, guru, orang dewasa lainnya maupun teman bermainnya, anak mulai mengembangkan bentuk-bentuk tingkah laku sosial. Yusuf (2000) mengungkapkan beberapa bentuk tingkah laku sosial yang dilakukan anak, sebagai berikut.

Pertama, pembangkangan (*negativisme*), yaitu suatu bentuk tingkah laku melawan yang dilakukan anak. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin, tuntutan orang tua, atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Seiring bertambahnya usia anak, tingkah laku negativisme berubah menjadi negativisme verbal.

Kedua, agresi (*aggression*), yaitu perilaku menyerang baik secara fisik maupun dengan kata-kata atau verbal. Agresi merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustrasi yang dialaminya. Agresi muncul dalam bentuk tingkah laku seperti menyerang, memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah dan mencaci maki. Jika orang tua menghukum anak yang melakukan tindakan agresi, maka tingkat agresivitas anak akan cenderung meningkat.

Ketiga, berselisih (*quarreling*), terjadi apabila seorang anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap dan perilaku anak lain, seperti diganggu pada saat melakukan sesuatu maupun direbut mainannya.

Keempat, menggoda (*teasing*), merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk kata-kata ejekan atau cemoohan sehingga timbul reaksi marah pada orang yang diserangnya.

Kelima, persaingan (*rivalry*), yaitu keinginan anak untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain.

Keenam, kerjasama (*cooperation*), yaitu sikap mau bekerjasama dengan kelompok sebayanya.

Ketujuh, tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*), yaitu sejenis dengan tingkah laku menguasai situasi sosial dan mendominasi. Tingkah laku berkuasa muncul dalam bentuk minta, menyuruh dan mengancam atau memaksa orang lain untuk memenuhi kebutuhan dirinya.

Kedelapan, mementingkan diri sendiri (*selfishness*), yaitu sikap egosentrisme dalam memenuhi keinginannya sendiri. Anak selalu ingin dipenuhi segala keinginannya, dan bila ditolak maka akan bersikap protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.

Kesembilan, simpati (*sympathy*), yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk memberi perhatian kepada orang lain, mau mendekati atau mau bekerjasama dengan orang lain.

OUTBOUND DAN PENGEMBANGAN KEMATANGAN SOSIAL PADA ANAK

Pengertian *Out Bound*

Outbound berasal dari istilah *outward bound*. Istilah tersebut biasanya digunakan dalam pelayaran sebagai tanda untuk mengangkat jangkar sebelum kapal berlayar ke laut. Istilah *outbound* tersebut menjadi populer setelah digunakan sebagai nama sebuah metode pelatihan yang bertujuan membangun sikap positif dan kerjasama kelompok. Istilah tersebut dipopulerkan oleh Kurt Hahn, Jim Hogen dan Sir Lawrence Halt (dalam Ancok, 2002), Ketiganya bergabung pada tahun 1941 untuk membuat pelatihan untuk para pemuda di zaman perang dengan tujuan membangun karakter tangguh manusia melalui tantangan di alam terbuka (*adventured based education*). Metode *outbound* tersebut dilengkapi dengan permainan menggunakan tali tambang yang bertujuan untuk melatih jiwa kepemimpinan dan kecepatan bertindak secara efisien dalam kondisi apapun, kegiatan penjelajahan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap positif dalam menghadapi tantangan serta dinamika kelompok yang bertujuan melatih kerjasama dalam kelompok dan kepedulian sosial (Ancok, 2002). Kegiatan *outbound* pada masa tersebut lebih banyak dipakai oleh lembaga angkatan bersenjata untuk mempersiapkan prajurit yang tangguh dalam menghadapi kesulitan hidup, baik dalam situasi yang aman maupun dalam situasi perang.

Outbound pada masa sekarang tidak jauh berbeda fungsinya dengan *outbound* pada masa ketiga ahli tersebut. *Outbound* pada masa sekarang justru mengalami perkembangan yang cukup pesat, bahkan digunakan di berbagai bidang, misalnya dalam bidang manajemen perusahaan dan program pengembangan eksekutif Bolt (dalam Ancok, 2002) dan bidang pendidikan yang menerapkan metode tersebut dalam proses pengajaran untuk terapi kejiwaan Gass (dalam Ancok, 2002). Gass menambahkan bahwa

kegiatan tersebut digunakan untuk meningkatkan konsep diri anak-anak nakal, pecandu narkoba serta program terapi keluarga (*family therapy*).

Outbound dalam dunia pendidikan merupakan latihan pengembangan diri anak yang dilakukan dengan memanfaatkan alam sebagai sarana belajar. Pendidikan yang diberikan berhubungan dengan *survival* (teknik hidup di alam bebas) dipadu dengan pengetahuan mengenai lingkungan serta materi penunjang lainnya, misalnya kepemimpinan, kerjasama, kemandirian, kepercayaan pada diri sendiri, keterampilan memotivasi, membangun kreativitas, menumbuhkan rasa tanggung jawab serta pemecahan masalah.

Kematangan sosial akan didapat melalui interaksi antar anak dalam kegiatan *outbound*. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan *outbound* menuntut kerja sama tim dan adanya rasa saling mempercayai antar anak. Hal tersebut dapat mendorong anak untuk bisa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial yang baik dengan orang lain akan menstimulasi kematangan sosialnya.

Jenis-jenis *Out Bound*

Ancok (2002) mengklasifikasikan kegiatan *outbound* dalam tiga jenis, yaitu *fun Games*, *low impact games*, dan *high impact games*. Kegiatan *fun games* merupakan kegiatan yang menekankan unsur-unsur koordinasi, konsentrasi dan kebersamaan yang dikemas dalam suasana rekreatif dan menghibur. Kegiatan *fun games* biasanya berupa permainan yang tidak membutuhkan alat bantu dan penyajiannya juga tidak membutuhkan waktu yang lama.

Low impact games merupakan kegiatan pengenalan teman-teman yang terkait dengan membuat perencanaan, mengatur strategi, mengatur efisiensi waktu, pendelegasian tugas dan kejujuran serta tanggung jawab sosial. Kegiatan tersebut dilakukan dalam suasana menantang tetapi mempunyai resiko yang relatif kecil karena kegiatan tersebut memakai alat bantu yang tidak membutuhkan alat pengaman, misalnya tongkat, tali tambang dan tali raffia.

High impact games merupakan kegiatan yang bertema pengendalian diri, peningkatan keberanian, melatih kekuatan, meningkatkan rasa percaya diri, keuletan dan pantang menyerah. Siswa-siswa diharapkan pada permainan yang mempunyai tantangan dan resiko yang kecil. Kegiatan tersebut

membutuhkan alat pengaman yang sesuai dengan prosedur pengamanan yang telah ditetapkan.

Berikut ini adalah beberapa contoh kegiatan *outbound* yang dapat dilakukan untuk anak-anak, antara lain seperti berikut ini.

Pertama, jaring pendarat. Jaring pendarat merupakan bentuk kegiatan yang menggunakan jaring tali yang dianyam menyerupai jaring dan dipasang secara vertikal. Anak-anak diharapkan naik dari salah satu sisi jaring, setelah sampai dipuncak anak-anak diharapkan turun melalui sisi yang lainnya. Kegiatan jaring pendarat ini mempunyai tujuan untuk (a) membentuk karakter gigih dan tidak mudah putus asa, (b) berani menghadapi tantangan, (c) menghilangkan rasa takut terhadap ketinggian, dan (d) belajar mengatur stamina.

Kedua, two line bridge. Ini merupakan jembatan yang terbuat dari dua buah utas tali yang disusun atas dan bawah. Salah satu tali berfungsi sebagai titian, tali yang lain berfungsi sebagai pegangan. Anak diharapkan berjalan dari ujung yang satu ke ujung yang lain. *Two Line Bridge* mempunyai tujuan untuk (a) membentuk karakter gigih dan tidak mudah putus asa, (b) melatih konsistensi semangat dan tidak mudah menyerah dengan satu-satunya cara yang ada, (c) berani menghadapi tantangan, (d) tidak panik menghadapi gangguan, dan (e) belajar mengatur keseimbangan.

Ketiga, jembatan burma. Ini merupakan jembatan yang menyerupai tangga. Tangga tersebut disusun secara vertikal maupun horizontal. Jembatan burma tegak mempunyai ketinggian satu meter di atas tanah. Fungsi jembatan burma tegak sama seperti *two line bridge*. Jembatan burma mendarat hanya berfungsi sebagai jembatan penyeberangan. Jembatan burma tegak maupun mendarat mempunyai beberapa fungsi, yaitu: (a) membentuk karakter gigih dan tidak mudah putus asa, (b) melatih konsistensi semangat dengan satu-satunya cara yang ada, (c) belajar mengatur stamina dan keseimbangan, dan (d) menghilangkan rasa takut terhadap ketinggian.

Keempat, heli rapling. Ini merupakan kegiatan menuruni tebing yang tinggi dengan sudut kemiringan 90 derajat atau tegak lurus tanpa dasar pijakan dengan bantuan seutas tali. *Heli rapling* tersebut bertujuan untuk: (a) membentuk karakter gigih dan tidak mudah putus asa, (b) melatih sinergisitas tubuh, kaki dan tangan, (c) melatih kemandirian dalam menyelesaikan masalah, (d) mengurangi rasa takut terhadap ketinggian, (e) melatih sensor motorik, dan (f) melatih mengambil keputusan dalam waktu cepat.

Kelima, panjat tali. Ini merupakan kegiatan memanjat seutas tali dengan berpijak pada simpul-simpul yang dibuat secara terukur. Panjang tali dan efek goyangan merupakan salah satu kesulitan yang disesuaikan dengan usia anak. Panjat tali mempunyai tujuan: (a) melatih karakter gigih dan tidak mudah putus asa, (b) melatih ketenangan dan keseimbangan tubuh, (c) melatih konsistensi semangat terhadap satu-satunya cara, dan (d) melatih sinergisitas tangan dan kaki.

Keenam, renang. Ini merupakan salah satu kegiatan olah raga yang dilakukan dengan media air memakai gaya-gaya tertentu. Anak-anak dilatih agar dapat bertahan di air. Tujuan kegiatan ini adalah untuk: (a) membentuk karakter gigih dan tidak mudah putus asa, (b) berani menghadapi tantangan, (c) melatih sirkulasi pernapasan, dan (d) melatih anak agar dapat bertahan di dalam air.

SIMPULAN

Kematangan sosial sangat penting untuk dikembangkan pada masa anak-anak karena merupakan kemampuan yang akan membantu kemandirian sosial dan mencerminkan perkembangan dan kompetensi sosial anak. Kematangan sosial akan didapat melalui interaksi antar anak dalam kegiatan *outbound*. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak dalam kegiatan *outbound* menuntut kerjasama tim dan adanya rasa saling mempercayai antaranak. Hal tersebut dapat mendorong anak untuk bisa berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial yang baik dengan orang lain akan menstimulasi kematangan sosial. *Outbound* merupakan salah satu cara untuk mengembangkan kematangan sosial anak, dapat membantu mengatasi anak yang mempunyai masalah dengan hubungan sosial, dan juga mampu melatih kemandirian anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Ancok, J. 2002. *Outbound Manajemen Training, Aplikasi Ilmu Pweriolaku dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: UII Press.
- Chaplin, J.P. 2004. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Kartini Kartono. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Doll, dalam <http://www.google.com>, www.findarticles.com.
- Firin, M., dan Martani, W., Purnamaningsih, E.S. 1994. *Kemasakan Sosial Anak-anak Berinteligensi Tinggi dan Normal*. *Jurnal Psikologi*, Vol 08, 27-32.
- Hurlock, E.B. 1997. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga..

- Johnson, R.C., and Medinnus, G.R. 1976. *Child Psychology Behavior and Development*. Canada: John Willey&Sons. Inc.
- Mangunsong, F. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LSPS3 UI.
- Monks, F.J., dan Haditono, S.R., Knoers, A.M.P. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santhut, A.K. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sujanto, A. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wirda, 2002. *Widya Alam Kids Outbound Training " Anak-anak Merasa Exiiting "* Majalah Ummi. Edisi Spesial 4 tahun 2002. h. 45.
- Yusuf, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Johnson, R.C., and Medinnus, G.R. 1976. *Child Psychology Behavior and Development*. Canada: John Wiley&Sons. Inc.
- Mangunsong, F. 1998. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: LSPS3 UI.
- Monks, F.J., dan Haditono, S.R., Knoers, A.M.P. 2004. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santhut, A.K. 1998. *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Sujanto, A. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wirda. 2002. *Widya Alam Kids Outbound Training " Anak-anak Merasa Exiiting "* Majalah Ummi. Edisi Spesial 4 tahun 2002. h. 45.
- Yusuf, S. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.